

ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 SAMARINDA

Renny Puspita Sari^{1*}, Didimus Tanah Boleng², Petrus Fendiyanto³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

*Email Penulis Korespodensi: rennypuspitasari120692@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Perkembangan moral Peserta didik</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan moral peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 24 Oktober sampai 28 Oktober 2022, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 07 November 2022 sampai 11 November 2022. Sumber data diperoleh dengan melakukan observasi karakteristik moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 36 siswa, observasi lingkungan, wawancara guru pamong, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral yang mereka miliki tergolong baik karena rata-rata indikator positif selalu melakukan memiliki persentase paling besar yaitu 51,7%, sedangkan untuk indikator negatif tidak pernah melakukan memperoleh persentase paling besar yaitu 62,2%. Perkembangan moral yang baik ini akan melindungi anak agar tetap berada dijalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan.</p>

Copyright (c) 2022 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (BSNP, 2006). Hal ini sangat berbeda dengan fakta di lapangan yang menunjukkan masih banyak praktik pendidikan yang hanya berfokus pada ranah kognitif, sedangkan perkembangan zaman saat ini menunjukkan adanya degradasi moral pada masyarakat sehingga menjadi tantangan yang dihadapi guru khususnya dalam era Industri 4.0 bahkan Society 5.0 dalam membangun perkembangan moral dan spiritual siswa.

Merujuk pada penelitian Machmud (2014) pendidikan moral merupakan hal sangat fundamental, oleh karenanya sangat penting ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dan masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin (2021) bahwa pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya

nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat.

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan (Kohlber dalam Sjarkawi, 2006). Ahmad Nawawi (2010) mengemukakan bahwa pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab. Menurut Hurlock (2013) salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok atau sosial-budayanya. Remaja harus berperilaku sesuai dengan harapan-harapan sosial tanpa dibimbing dan diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman seperti saat masa anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral pada masa anak-anak dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum, dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi menjadi pedoman untuk berperilaku baik. Remaja umumnya berada pada tingkat pascakonvensional, Pada tingkat ini terjadi internalisasi moral dan tidak didasarkan pada standar-standar moral orang lain.

Saat ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak. Pendidikan nilai-nilai moral merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatut dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya. Mencermati kondisi yang ada maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang kharimah. Dengan pengetahuan dan sekaligus menerapkan dalam proses pendidikan baik secara formal, nonformal, maupun informal akan membantu membentuk perilaku dan kepribadian yang bermoral serta mempreventifkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan peraturan norma serta nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan, maka muncul ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan moral peserta didik. Saat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 3 Samarinda khususnya di kelas XI MIPA 3, Guru Pamong tidak memiliki pemetaan karakteristik peserta didik yang memuat data perkembangan moral peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadakan penelitian mengenai analisis karakteristik perkembangan moral peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Samarinda.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013) sebagai pendekatan yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Samarinda. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 24 Oktober sampai 28 Oktober 2022, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 07 November 2022 sampai 11 November 2022. Sumber data diperoleh dengan melakukan observasi karakteristik moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 36 siswa, observasi, wawancara guru pamong, angket dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan didukung dengan menggunakan bahan referensi seperti dokumen, alat perekam, dan kamera. Data yang telah diperoleh kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengumpulan data dari metode yang berbeda.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Mengenai Perkembangan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket mengenai moral peserta didik di kelas XI MIPA 3 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Angket Indikator Positif Perkembangan Moral Peserta Didik

No	Indikator Positif	Pilihan							
		SL		SR		KD		TP	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Saya selalu memberikan contoh yang baik kepada teman saya	11	30,6	12	33,3	7	19,4	6	16,7
2.	Saya bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari saya	20	55,6	10	27,8	6	16,7	0	0
3.	Saya menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah	25	69,4	5	13,9	4	11,1	2	5,6
4.	Dalam menghadapi masalah saya berusaha tidak emosi.	18	50	16	44,4	2	5,6	0	0
5.	Jika saya salah saya langsung meminta maaf	19	52,8	9	25	8	22,2	0	0
	Rata-rata	18.6	51.7	10.4	28.9	5.4	15	1.6	4.4

Mengacu pada tabel 1, diketahui bahwa terdapat sepuluh indikator angket mengenai perkembangan moral peserta didik dengan subjek penelitian berjumlah 36 siswa. Indikator positif perkembangan moral peserta didik terdiri dari 5 item yaitu: (1) Indikator pertama perkembangan moral yaitu saya selalu memberikan contoh yang baik kepada teman saya diperoleh hasil 11 siswa (30,6%) selalu melakukan, 12 siswa (33,3%) sering melakukan, 7 siswa (19,4%) kadang-kadang melakukan, dan 6 siswa (16,7%) tidak pernah melakukan; (2) Indikator kedua yaitu saya bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua dari saya diperoleh hasil 20 siswa (55,6%) selalu melakukan, 10 siswa (27,8%) sering melakukan, dan 6 siswa (16,7%) kadang-kadang melakukan; (3) Indikator ketiga yaitu saya menyapa apabila bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah diperoleh hasil 25 siswa (69,4%) selalu melakukan, 5 siswa (13,9%) sering melakukan, 4 siswa (11,1%) kadang-kadang melakukan, dan 2 siswa (5,6%) tidak pernah melakukan;

(4) Indikator keempat yaitu dalam menghadapi masalah saya berusaha tidak emosi diperoleh hasil 18 siswa (50%) selalu melakukan, 16 siswa (44,4%) sering melakukan, dan 2 siswa (5,6%) kadang-kadang melakukan; (5) Indikator kelima yaitu jika saya salah saya langsung meminta maaf memperoleh hasil 19 siswa (52,8%) selalu melakukan, 9 siswa (25%) sering melakukan, dan 8 siswa (22,2%) kadang-kadang melakukan. Persentase rata-rata indikator positif perkembangan moral peserta didik yaitu: siswa yang sering melakukan sebesar 51,7%, siswa yang sering melakukan sebesar 28,9%, siswa yang kadang-kadang melakukan sebesar 15%, dan siswa yang tidak pernah melakukan sebesar 4,4%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator positif selalu dilakukan adalah yang terbesar.

Tabel 2. Hasil Observasi Angket Indikator Negatif Perkembangan Moral Peserta Didik

No	Indikator Negatif	Pilihan							
		SL		SR		KD		TP	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Saya sering membantah/melawan ketika orangtua memberikan nasehat	0	0	0	0	5	13,9	31	86,1
2	Saya pernah melanggar aturan yang sudah ditetapkan di rumah ataupun di sekolah	0	0	0	0	19	52,8	17	47,2
3	Saya pernah melakukan kesalahan kepada teman dalam pergaulan sehari-hari	0	0	14	38,9	22	61,1	0	0
4	Saya tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan perilaku saya	0	0	0	0	5	13,9	31	86,1
5	Apabila ada masalah, saya pergi dari rumah tanpa pamit	0	0	0	0	3	8,3	33	91,7
Rata-rata		0	0	2,8	7,8	10,8	30	22,4	62,2

Keterangan

SL : Selalu

SR : Sering

KD: Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Indikator negatif perkembangan moral peserta didik terdiri dari 5 item yaitu: (1) Indikator pertama yaitu saya sering membantah/melawan ketika orangtua memberikan nasehat diperoleh hasil 5 siswa (13,9%) kadang-kadang melakukan dan 31 siswa (86,1%) tidak pernah melakukan; Indikator kedua yaitu saya pernah melanggar aturan yang sudah ditetapkan di rumah ataupun di sekolah diperoleh hasil 19 siswa (52,8%) kadang-kadang melakukan dan 17 siswa (47,2%) tidak pernah melakukan; (3) Indikator ketiga yaitu saya pernah melakukan kesalahan kepada teman dalam pergaulan sehari-hari diperoleh hasil 14 siswa (38,9%) sering melakukan dan 22 siswa (61,1%) kadang-kadang melakukan;

(4) Indikator keempat yaitu saya tidak pernah menghiraukan, apabila ada orang yang menegur tentang sikap dan perilaku saya memperoleh hasil 5 siswa (13,9%) kadang-kadang melakukan dan 31 siswa (86,1%) tidak pernah melakukan; Indikator kelima yaitu apabila ada masalah, saya pergi dari rumah tanpa pamit memperoleh hasil 3 siswa (8,3%) kadang-kadang melakukan dan 33 siswa (91,7%) tidak pernah melakukan. Persentase rata-rata indikator negatif perkembangan moral peserta didik yaitu: siswa yang sering melakukan sebesar 0%, siswa yang sering melakukan sebesar 7,8%, siswa yang kadang-kadang melakukan sebesar 30%, dan siswa yang tidak pernah melakukan sebesar 62,2%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator negatif tidak pernah dilakukan adalah yang terbesar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa sangat menghormati guru pamong. Saat guru pamong datang ke kelas untuk memulai pembelajaran, mereka sudah menunggu di kelas dengan rapi, kemudian memberi salam. Para siswa taat terhadap guru, apabila terdapat kesalahan dan dinasihati oleh guru, mereka mendengarkan dan menjalankan. Siswa juga memperhatikan guru saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Tutur kata mereka sangat sopan dan apabila ada yang ingin ke kamar kecil, mereka meminta izin terlebih dahulu. Pada saat proses diskusi di kelas, mereka saling menghormati dan bekerjasama dengan baik. Selain itu, pada saat para siswa bertemu penulis, mereka juga menunjukkan sikap yang ramah dan antusias. Dari hasil penelitian perkembangan moral yang telah dijabarkan diketahui bahwa secara garis besar perkembangan moral siswa kelas XI MIPA 3 cukup baik. Kecerdasan moral yang mereka miliki akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan. Para siswa akan memiliki kontrol diri yang baik, tenggang rasa, bertanggung jawab, bersikap terbuka, simpati dan berintegritas.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong dan observasi mengenai apa saja yang dilakukan guru dalam membangun nilai-nilai integritas dan spiritual peserta didik diketahui bahwa pihak guru menerapkan sistem among untuk meningkatkan perkembangan moral peserta didik. Dalam membangun nilai-nilai dan spiritual, guru menanamkan akhlak yang baik, memahami arti penting nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila, menanamkan nilai-nilai toleransi dan arti keberagaman, serta mencontohkan dan mengajak para siswa untuk beribadah, seperti memaknai bacaan Alqur'an dan menjalankan sholat bagi yang beragama Islam. Untuk siswa yang memiliki kepercayaan lain, diminta untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Menurut pemaparan guru pamong, dalam proses pembelajaran harus menjalankan prinsip asah, asih, dan asuh. Asah berarti kegiatan belajar harus bersifat esensial dan bermakna, asih berarti kasih sayang yang lembut dari pendidik yang peduli kepada anak didik dalam belajar, dan asuh yang berarti melakukan pembinaan. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, tidak boleh ada paksaan melainkan guru harus menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Guru harus memberikan contoh yang baik, yaitu menjadi teladan bagi siswa. Guru juga perlu membiasakan anak untuk mentaati peraturan, yaitu dengan memberikan aturan dalam kelas yang harus diikuti oleh para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2013) guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, pamong adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus akan berperan sebagai model bagi anak didik.

Dari hasil observasi lingkungan sekolah, setiap pagi Kepala Sekolah dan guru-guru sudah berada di sekolah untuk mengecek siswa-siswanya. Hal ini bertujuan untuk mencontohkan sikap disiplin kepada para peserta didik. Kepala sekolah juga sering mengingatkan mengenai sistem among kepada para guru. Sistem among merupakan salah satu gagasan pembangunan karakter yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu, kodrat alam dan kemerdekaan yang di laksanakan melalui Trilogi Pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di muka memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberikan pengaruh/dorongan). Tujuan dari sistem among sendiri untuk membangun peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, beriman dan bertakwa berakhlak mulia, cerdas dan terampil, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Meskipun para guru melaksanakan sistem among dengan mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan siswa, para guru tetap menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi murid, memberikan pembiasaan, pengajaran, dan jika terpaksa guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik namun dilakukan setelah guru memberikan teguran dan nasihat. Pembelajaran yang dilakukan juga mengutamakan pemaknaan kepada siswa agar menimbulkan kesadaran dalam diri siswa tersebut sehingga perkembangan moral mereka semakin meningkat.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perkembangan moral peserta didik yang telah dijabarkan diketahui bahwa secara garis Perkembangan moral siswa kelas XI MIPA 3 tergolong baik karena rata-rata indikator positif selalu melakukan memiliki persentase paling besar yaitu 51,7%, sedangkan untuk indikator negatif tidak pernah melakukan memperoleh persentase paling besar yaitu 62,2%. Kecerdasan moral yang mereka miliki akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantu anak agar selalu mengutamakan moralnya dalam setiap tindakan. Para siswa akan memiliki kontrol diri yang baik, tenggang rasa, bertanggungjawab, bersikap terbuka, simpati dan berintegritas. Upaya guru dalam meningkatkan moral peserta didik adalah dengan mengimplementasikan sistem among dimana dalam proses pendidikan menerapkan prinsip asah, asih, dan asuh. Asah berarti kegiatan belajar harus bersifat esensial dan bermakna, asih berarti kasih sayang yang lembut dari pendidik yang peduli kepada anak didik dalam belajar, dan asuh yang berarti melakukan pembinaan. Selain itu Kepala Sekolah sering mengingatkan mengenai Trilogi Pendidikan kepada para guru. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, tidak boleh ada paksaan, melainkan guru harus menjadi fasilitator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

REFERENSI

- Abidin, Mustika. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 57-66.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>

- Hurlock, E.B. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Machmud, Hadi. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 75-84.
- Nawawi, Ahmad. (2010). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. UPI: Bandung.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Suardiman, S. (2013). Meningkatkan karakter dan hasil belajar IPS menggunakan metode bermain peran pada siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 113-123.